



## **KARAKTERISTIK PEDAGANG INFORMAL SEBAGAI “ACTIVITY SUPPORT” KORIDOR JALAN KINTAMANI - BATAM**

**Helen Cia<sup>1</sup>, Agung Budi Sarjono<sup>2</sup>**

Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro

E-mail: [helencia0179@gmail.com](mailto:helencia0179@gmail.com), [agungbsardjono@gmail.com](mailto:agungbsardjono@gmail.com)

### **Informasi Naskah:**

Diterima:  
17 Juli 2019

Direvisi:  
3 September 2019

Disetujui terbit:  
26 Oktober 2019

Diterbitkan:  
Cetak:  
29 November 2019

Online  
29 November 2019

**Abstract:** *The Maitreya school and tourists who came to Maha Vihara Duta Maitreya made the Kintamani corridor increasingly active, can be seen by the existence of shops as a formal activity which was followed by the proliferation of informal activities.*

*Informal activities using road shoulder that should be provided as an emergency route are used as a place of activity where this activity also moves the economy and social activities for the road user community, this activity helps especially students, students and the surrounding community to fulfill their needs because of their superior location and more affordable prices, especially when compared to goods and services provided by formal traders.*

*The phenomenon of Informal Activity as the Kintamani corridor support activity is the purpose of the research so that the structuring of the area of informal activities is better and safer for the perpetrators of the activity. The technique of survey primary data collection is through visual observations in the form of observations of "time budget method" and photo media, secondary data collection techniques by searching for the needs of informal activities and the behavior of the perpetrators of these informal activities..*

**Keyword:** *activity support , informal traders , setting area*

**Abstrak:** *Sekolah Maitreya dan wisatawan yang datang ke Maha Vihara Duta Maitreya membuat koridor Kintamani semakin meningkat aktivitasnya, bisa dilihat dengan adanya pertokoan sebagai aktivitas formal yang diikuti semakin menjamurnya aktivitas informalnya.*

*Aktivitas informal menggunakan bahu jalan yang seharusnya disediakan sebagai jalur darurat digunakan sebagai tempat beraktivitas dimana aktivitas ini juga menggerakkan perekonomian dan aktivitas sosial bagi masyarakat pengguna jalan, aktivitas ini membantu khususnya para siswa, mahasiswa dan masyarakat sekitar dalam memenuhi kebutuhannya karena keunggulannya lokasi yang lebih dekat dan harga yang lebih terjangkau, terutama ketika dibandingkan dengan barang dan jasa yang disediakan oleh pedagang formal.*

*Fenomena Aktivitas Informal sebagai activity support koridor Kintamani inilah yang menjadi tujuan dari penelitian sehingga penataan area aktivitas informal yang menjadi lebih baik dan aman bagi pelaku aktivitas. Tehnik pengumpulan data primer survei dengan observasi visual berupa pengamatan "time budget method" dan media foto, teknik pengumpulan data sekunder dengan cara mencari kebutuhan dari aktivitas informal dan perilaku pelaku aktivitas informal tersebut.*

**Kata Kunci:** *Activity Support , Pedagang Informal , Setting Area*

### **PENDAHULUAN**

Maha Vihara Duta Maitreya yang pernah dikenal sebagai vihara terbesar se-Asia Tenggara juga menjadi salah satu destinasi wisata bagi para turis baik domestik maupun internasional. Hal ini bisa dilihat dari hampir tiap hari bis-bis memasuki area kompleks vihara yang menambah kepadatan lalu lintas kendaraan yang melintasi koridor Kintamani.

Awalnya hanya pedagang-pedagang musiman yang berdagang souvenir dan pedagang gerobak keripik pisang dan keripik singkong yang berjualan di emperan bawah jalan masuk area kompleks Maha Vihara Duta Maitreya dikisaran waktu yang hampir

sama yaitu sekitar jam 09.00 WIB sampai jam 13.00 WIB, jam dimana bus-bus turis tiba. Sekarang, kian lama kian menjamur pedagang informal yang berjejer di sepanjang bahu jalan Kintamani mulai dari gerobak jajanan pasar, sarapan nasi liwet, gerobak kue serabi, cimol, warung makan seafood, pecel lele, gerobak jus maupun es *milk shake* ada di sini.

Dengan semakin padatnya Pedagang Informal yang berjualan ditambah dengan semakin padatnya lalu lintas kendaraan bermotor yang menggunakan koridor Kintamani membuat timbul beberapa permasalahan, antara lain: semakin sempitnya lajur

jalan yang bisa dilalui kendaraan terutama kendaraan beroda empat, melencengnya fungsi bahu jalan sebagai jalur evakuasi keadaan darurat menjadi harus berbagi dengan aktivitas informal, beberapa kendaraan yang berhenti sejenak di tengah jalan karena membeli dagangan para Pedagang Informal di koridor Kintamani tersebut.

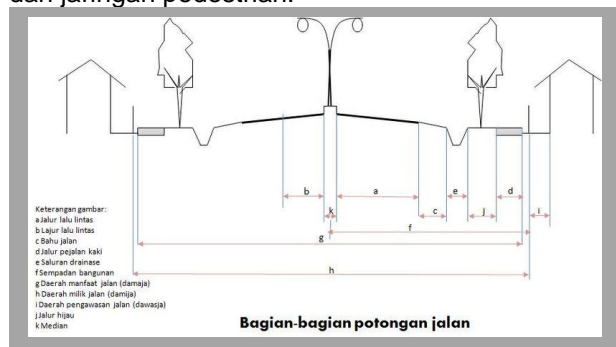
Menurut Rukmana (2014), permasalahan yang timbul sehubungan dengan Pedagang Informal sebagian besar disebabkan oleh kurangnya ruang-ruang perkotaan untuk Pedagang Informal. Perencanaan tata ruang perkotaan yang tidak didasarkan pada pemahaman konsep infomalitas perkotaan akan cenderung mengabaikan permintaan ruang untuk mengakomodasi sektor informal termasuk Pedagang Informal.

Aktivitas informal di koridor Kintamani sudah merupakan “*activity support*” dimana membuat lingkungan di depan Maha Vihara Duta Maitreya menjadi ruang publik bagi masyarakat sekitar maupun masyarakat pengguna jalan baik hanya duduk-duduk sambil menikmati pemandangan lalu lalang kendaraan atau menikmati makanan dan minuman yang dijual oleh para Pedagang Informal, aktivitas informal ini juga membantu khususnya para siswa, mahasiswa dan masyarakat sekitar dalam memenuhi kebutuhannya karena keunggulannya lokasi yang lebih dekat dan harga yang lebih terjangkau, terutama ketika dibandingkan dengan barang dan jasa yang disediakan oleh pedagang formal.

Fenomena aktivitas informal sebagai *activity support* koridor Kintamani inilah yang menjadi tujuan dari penelitian sehingga penataan area aktivitas informal yang menjadi lebih baik dan aman bagi pelaku aktivitas.

## TINJUAN PUSTAKA

Menurut Hatmoko, Ruang terbuka (*public space*) bila dilihat dari bentuknya maka bisa dibagi menjadi “*square*” dan “*street*”. *Square* merupakan awal mula manusia memanfaatkan ruang-ruang perkotaan (*urban*), sebagai permulaan peranan “*square*” sebagai salah satu dari faktor *public realm*. *Public realm* dalam pengertiannya adalah *ordering system* dari kota yang terdiri dari *square-square*, jalan (*street*), perumahan (*quarter*), sistem transportasi dan jaringan pedestrian.



**Gambar 1.** Bagian-Bagian Potongan Jalan Pedagang informal secara umum didefinisikan sebagai orang yang menawarkan barang atau jasa

untuk dijual kepada publik tanpa memiliki tempat dengan struktur permanen untuk berjualan. Pedagang informal mungkin diam dalam arti bahwa mereka menempati ruang di trotoar atau ruang publik atau pribadi lainnya atau mereka bergerak dalam arti mereka berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan membawa barang-barang mereka di gerobak dorong atau dengan cara lain (Gatoet Wardianto, 2017). Selain itu ada pendapat yang mengatakan bahwa pengertian Pedagang Informal adalah pedagang golongan ekonomi lemah yang berjualan kebutuhan sehari-hari, makanan atau jasa relatif kecil, modal sendiri atau modal dari orang lain, baik mempunyai tempat berdagang tetap atau tidak tetap (berpindah-pindah) di tempat-tempat yang dilarang untuk berjualan (Fakultas Hukum UNPAR dalam Sudaryati: 2000)

Bila kita pelajari sejarah awal mula munculnya Pedagang Informal sudah sejak masa penjajahan Kolonial Belanda. Pada masa sekarang, Pedagang Informal telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari gaya hidup perkotaan, dimana banyak ditemui di beberapa kota di berbagai Negara berkembang dan Negara mau di belahan dunia. Mereka beroperasi dan beradaptasi sesuai dengan kondisi dan budaya setempat. Namun ada kesamaan di antara Pedagang Informal tersebut antara lain:

1. Memanfaatkan trotoar, bahu jalan maupun badan jalan sebagai tempat mereka melakukan aktivitas berjualan.
2. Tidak mempunyai jadwal kerja dan tempat yang tetap serta dapat dengan mudah pindah ke usaha atau pekerjaan lainnya.
3. Usaha kecil yang mampu memberikan lapangan pekerjaan dan rejeki yang bebas pajak karena belum ada peraturan resmi tentang Pedagang Informal.

Sally Rever dalam Gatoet Wardianto (2017) berpendapat bahwa formalisasi harus merupakan suatu proses bertahap, berkelanjutan yang mengakui kontribusi dan hak dasar Pedagang Informal dan yang mempertimbangkan biaya serta manfaat bagi semua mitra yang terkait. (<http://wiego.org,21/12/2016>). Formalisasi untuk Pedagang Informal bisa membuat mereka memiliki tempat berjualan yang aman dalam lokasi yang baik di kota dan bisnisnya bisa terdaftar serta membayar pajak dan biaya sehingga aktivitas mereka tidak lagi dilecehkan, diskriminasi dan lebih bermartabat. Menurut Gatoet Wardianto (2017) diperlukan beberapa prinsip yang diperlukan untuk mendukung keseimbangan antara kebutuhan untuk mendukung mata pencaharian informal dan kebutuhan untuk mengenali tuntutan lain pada ruang publik, yaitu:

1. Mempertimbangkan biaya dan manfaat untuk semua mitra dalam formalisasi
2. Formalisasi bukanlah proses satu langkah Pendekatan formalisasi adil dan inklusif harus mempertimbangkan siapa yang mampu membayar dan apa hak dan manfaat yang paling mendesak perlu diamankan. Diadakan dialog

dengan organisasi pedagang informal melalui forum permanen perundingan bersama

3. Merancang perkotaan yang adil dan transparan, sehingga ruang publik kota itu tidak diambil alih oleh kekacauan dan kemacetan, melainkan pada saat yang sama, semua pedagang memiliki kesempatan untuk mempertahankan usaha mereka dari waktu ke waktu.

*Activity support* adalah seluruh fungsi bangunan dan kegiatan yang dapat mendukung ruang publik sebuah kawasan kota (Darmawan, 2003.:24). Tujuan adanya *activity support* adalah:

- a. Mempermudah pengkomodasian kebutuhan atau keperluan sehari-hari kepada masyarakat kota
- b. Menciptakan kehidupan kota yang lebih baik
- c. Memberikan pengalaman dan peluang tumbuh dan berkembangnya budaya urban melalui lingkungan binaan yang bersifat mendidik

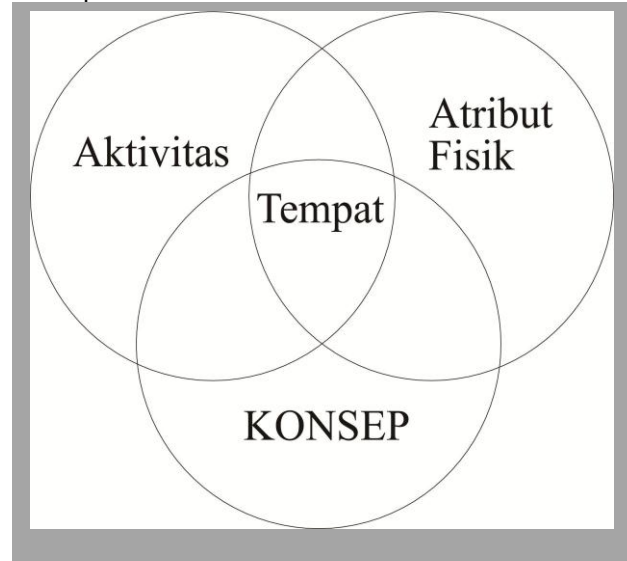
Dalam *Place Theory*, *activity support* adalah sebuah kegiatan penunjang yang dapat menghubungkan dua atau lebih kegiatan yang terdapat pada sebuah kota. Berbagai macam kegiatan yang dapat mendukung dan menunjang aktivitas masyarakat di dalamnya seperti kegiatan penjualan, hiburan dan penjualan aktivitas lainnya yang terbentuk dari fungsi sebuah kawasan. *Activity Support* yang termasuk didalamnya adalah seluruh fungsi dan kegiatan yang dapat memperkuat sebuah ruang publik kota, ruang-ruang fisik dan aktivitas pengguna yang selalu saling melengkapi.

Fungsi utama *activity support* atau pendukung kegiatan antara lain menggerakkan fungsi kegiatan utama di sebuah kawasan agar menjadi lebih hidup, menerus dan ramai, fungsi yang lainnya adalah menghubungkan dua atau lebih pusat kegiatan umum.

Perilaku aktivitas manusia tidak muncul sendiri, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan berupa stimulus eksternal dan juga internal. Namun demikian sebagian besar perilaku organisme itu sebagai respon dari stimulus eksternal. Hubungan antara stimulus dan respon seakan-akan bersifat mekanistik, pandangan ini pada umumnya merupakan pandangan yang bersifat behavioristik yang berupa motivasi, persepsi, karakteristik manusia, teori atribusi, atribut, dan dimensi manusia. Faktor-faktor pemahaman manusia terhadap setting menyangkut hal-hal yang lebih dalam mengenai aspek psikologi pemakainya, berkaitan dengan bagaimana kebutuhan interaksi sosialnya dan makna yang terkandung didalamnya. Menurut Hall (1996), persepsi ruang dapat terbentuk melalui *visual space* (persepsi indera mata), *audial space* (persepsi indera pendengaran) dan *obtaclel space* (persepsi indera penciuman).

Menurut Weisman (1981) bahwa komponen suatu *setting* (ruang dan kegiatannya) selalu mengakomodasikan atribut tertentu antara lain berupa aksesibilitas, kenyamanan, kontrol, sosialitas, dan aktivitas. Sedangkan menurut Carter (1977), suatu ruang atau tempat merupakan

akumulasi hubungan antara aktivitas, atribut dan konsepsi.



**Gambar 2.** Model tempat/ ruang

Diagram model tempat/ ruang tersebut menggambarkan:

- a. Tingkah laku apa yang diperkirakan mungkin akan terjadi
- b. Parameter fisik tempat tersebut
- c. Konsepsi yang dimiliki mengenai tingkah laku pada lingkungan fisik tersebut

Salah satu pokok yang menjadi landasan studi arsitektur dan perilaku adalah aktivitas (kegiatan) manusia (*human activity*) pengguna produk arsitektur. Kegiatan didefinisikan sebagai apa yang dikerjakan seseorang pada jarak waktu tertentu (Bechtel dan Zeisel, 1987, dalam Haryadi, 1995) sehingga kegiatan tersebut selalu mengandung 4 komponen pokok, yakni pelaku, macam kegiatan, tempat dan waktu berlangsungnya kegiatan. 4 komponen pokok ini disebut juga dengan istilah *setting* pelaku (*behaviour setting*), dimana dibedakan menjadi sistem tempat (*system of seting*) dan sistem kegiatan (*system of activity*). Manusia meskipun sebagai faktor utama yang berpengaruh pada proses pembentukan arsitektur (lingkungan), namun dalam kegiatan perilaku manusia (pengguna bangunan atau lingkungan) tersebut akan berpengaruh oleh bentuk arsitektur atau lingkungan tersebut.

## METODOLOGI PENELITIAN

Teknik pengumpulan data primer survei dengan observasi visual berupa pengamatan "*time budget method*" dan media foto, teknik pengumpulan data sekunder dengan cara mencari kebutuhan dari aktivitas informal dan perilaku pelaku aktivitas informal tersebut.

Metode "*place centred mapping*" merupakan salah satu cara melakukan *Behavioral Mapping* (sommer, 1986) dalam (Haryadi, 1995) dimana metode pengamatan perilaku ini untuk menganalisa perilaku orang ataupun sekelompok orang memanfaatkan atau menuangkan perilakunya ke dalam kondisi dan tempat tertentu. Bila diartikan

maka maksudnya adalah metode ini lebih berkonsentrasi pada tempat yang lebih spesifik baik kecil maupun luas dalam hal ini koridor Kintamani di kota Batam. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi penelitian di koridor Kintamani kota Batam adalah:

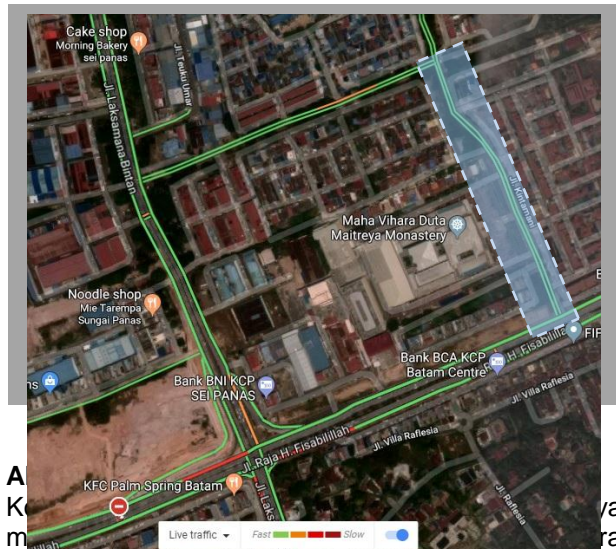
- a. Fasilitas *activity support* di koridor Kintamani kurang tertata dengan baik dan kurang aman
- b. Pedagang Informal berjualan di bahu jalan dan tidak memiliki tempat parkir
- c. Penggunaan jalan yang bersamaan antara pengguna jalan dan keberadaan *activity support* sehingga mengakibatkan jalan menjadi macet.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi visual yaitu pengamatan pada jam-jam tertentu ("*time budget method*") dan dokumentasi media foto.

Pemilihan waktu (*time budget method*) berdasarkan asumsi yaitu:

- a. Pagi hari, 0945 WIB, dengan asumsi para Pedagang Informal masih melayani pembeli yang berangkat kerja (sarapan maupun *coffee break*)
- b. Siang hari 15.30 WIB, dengan asumsi orang-orang beristirahat, jam berkumpul di seberang lapak Pedagang Informal, makin banyak lapak Pedagang Informal sesi siang buka
- c. Malam Hari 19.30 WIB, dengan asumsi lapak Pedagang Informal untuk sesi malam hari mulai beroperasi, orang-orang pulang kerja, waktunya jalan-jalan bersama keluarga.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



daerah Sei Panas dan daerah Batam Centre. Kegiatan yang ada di sepanjang koridor Kintamani secara umum adalah perumahan (Perumahan Bintang Permai, Perumahan Griya Mas, Perumahan Kintamani), pertokoan, perkantoran (Pertokoan Kintamani, Pertokoan Mahkota Raya, dll), pendidikan dan tempat ibadah (Komplek Maha Vihara Duta Maitreya) dan berbagai kegiatan informal.

Aktivitas koridor Kintamani dan sekitarnya terbagi atas beberapa bagian, antara lain:

- Kegiatan Pendidikan: Jam 07.00 WIB–21.00 WIB  
 Kegiatan Ibadah : Jam 06.00 WIB–20.00 WIB

Kegiatan Perkantoran: Jam 08.00 WIB–17.00 WIB  
 Kegiatan Komersial : Jam 07.00 WIB–19.00 WIB  
 Lalu lintas kendaraan, baik kendaraan beroda dua maupun beroda empat yang melintasi jalan ini termasuk dalam kategori jalur lalu lintas cepat (data *google map* 2019) dan pelaku kegiatan di koridor ini didominasi oleh pengguna kendaraan, pedagang informal, sedangkan pejalan kaki bisa dihitung dengan jari dikarenakan tidak tersedianya trotoar ataupun pedestrian untuk pejalan kaki sehingga agak rawan bila berjalan kaki di sepanjang jalan Kintamani ini.

### Aktivitas Pedagang Informal

Berbagai macam aktivitas yang dilakukan sepanjang koridor Kintamani ini memiliki keterkaitan yang erat satu sama lain, antara lain:

**Tabel 1.** Jenis Aktivitas pada Lokasi Pembahasan (Sumber Pengamat, 2019)

No	Jenis Kegiatan	Waktu Kegiatan	Pelaku
1	Perumahan	24 jam	Penghuni
2	Perkantoran	08.00WIB-17.00WIB	Profesional
3	Pertokoan	08.00WIB-19.00WIB	Penjual dan Pembeli
4	Minimarket (Indomaret & Alfamart)	06.00WIB-23.00WIB	Penjual dan Pembeli
5	Rumah Ibadah (Maha Vihara Duta Maitreya)	06.00WIB-20.00WIB	Pengunjung dan Turis
6	Rumah Makan	06.30WIB-20.00WIB	Penjual dan Pembeli
7	Pendidikan (Sekolah Maitreyawira, KP2A)	06.30WIB-22.00WIB	Guru, Pelajar, Mahasiswa
8	Pedagang Kaki Lima	05.30WIB-24.00WIB	Penjual dan Pembeli
9	Showroom (mobil dan motor)	08.00WIB-19.00WIB	Penjual dan Pembeli

Aktivitas informal yang terus makin menjamur di sepanjang koridor Kintamani sebagian besar menggunakan bahu jalan dan badan jalan. Kondisi tersebut selalu dapat dilihat sepanjang koridor Kintamani. Keberadaan bermacam pedagang informal sedikit banyak menimbulkan berbagai masalah terutama masalah kemacetan lalu lintas dan parkir (baik kendaraan beroda dua maupun beroda empat). Banyaknya kendaraan pribadi yang melakukan aktivitas antar jemput semakin memperparah kemacetan lalu lintas di sepanjang koridor Kintamani terutama pada jam-jam masuk dan pulang para pelajar sekolah Maitreyawira.

### Jenis Pedagang Informal di bahu jalan koridor Kintamani

Jenis-jenis Pedagang Informal di kawasan pengamatan ini saat diadakan pengamatan di lapangan di bagi menjadi 3 waktu yang berbeda antara lain: (dapat dilihat pada tabel berikut ini)

**Tabel 2.** Jenis Pedagang Informal pada Lokasi Pembahasan (Sumber Pengamat, 2019)

No	Jenis Dagangan	Waktu Kegiatan	Jumlah
1	Jajanan Pasar	09.45 WIB	2
2	Sarapan Pagi	09.45 WIB	7
3	Makanan Cemilan	15.30 WIB	16
4	Makanan Berat (menu makan siang)	15.30 WIB	4
5	Minuman (tebu, jus, milkshake)	15.30 WIB	4
6	Buah segar	15.30 WIB	1
7	Makanan cemilan	19.30 WIB	19
8	Warteg	19.30 WIB	4
9	Minuman dan buah segar	19.30 WIB	3

Bila dilihat dari tabel hasil pengamatan tersebut di atas maka bisa dilihat bahwa Pedagang Informal di kawasan pengamatan ini kebanyakan adalah Pedagang Informal yang berjualan makanan dan minuman siap saji dengan sistem "take away" bila para pembeli ingin makan di tempat maka mereka akan menuju seberang jalan yaitu taman di depan Komplek Maha Vihara Duta Maitreya Batam Center.

#### Jenis perlengkapan fisik Pedagang informal di koridor Kintamani

Selain jenis dagangan yang dijual Pedagang Informal di kawasan pengamatan ini berbeda, media tempat jualan juga berbeda. Hal ini terlihat saat diadakan pengamatan di lapangan di bagi menjadi 3 waktu yang berbeda dimana pada pagi dan siang hari kebanyakan media yang dipakai oleh pedagang informal adalah gerobak motor dan mobil. Sedangkan untuk malam hari, pedagang informal kebanyakan menggunakan gerobak motor dan gerobak kayu dan lesehan.

Penggunaan gerobak motor menjadi pilihan dari para Pedagang Informal mempermudah pergerakan mereka untuk berpindah ke tempat lain dengan cepat, dari bincang-bincang dengan para Pedagang Informal untuk makanan dan minuman siap saji didapat informasi bahwa bila penjualan di koridor Kintamani sepi maka mereka akan berpindah lokasi berjualan di pelataran parkir Mesjid Agung Batam center atau ke tempat lain bila ada *event-event* tertentu.

#### Lokasi berjualan Pedagang Informal di koridor Kintamani

Lokasi atau penempatan berjualan masing-masing lapak Pedagang Informal didasarkan sistem kekeluargaan karena para Pedagang Informal di Koridor Kintamani ini membentuk satu paguyuban sehingga bisa ada Pedagang Informal yang ingin bergabung untuk berjualan di kawasan ini wajib untuk meminta ijin berjualan. Berikutnya ketua paguyuban akan menagatur posisi berjualan dimana posisi ini akan menentukan uang iuran yang diberlakukan bagi para Pedagang Informal di sepanjang Jalan Kintamani ini. Iuran dikumpulkan

tiap bulan dan digunakan untuk kepentingan para Pedagang Informal juga baik untuk membayar uang keamanan, kebersihan, listrik dan juga kondisi darurat. Kondisi darurat ini diberlakukan bila ada para anggota paguyuban yang sakit ataupun kecelakaan.

#### Setting tempat berjualan Pedagang Informal di bahu jalan koridor Kintamani

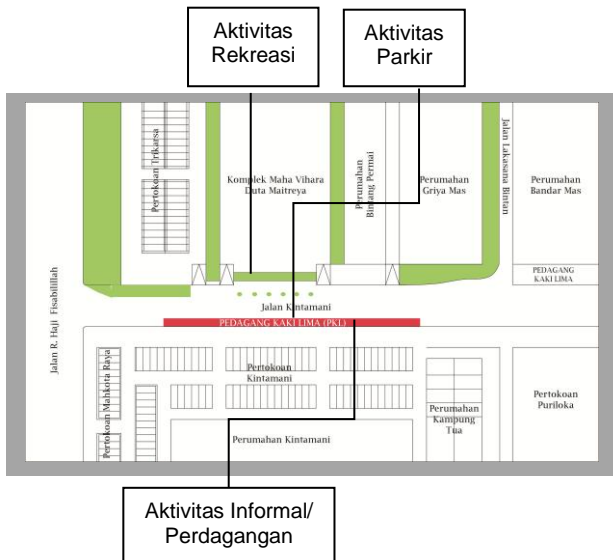
Setting tempat berjualan di lokasi masing-masing lapak Pedagang Informal masih manusiawi, bisa dilihat di lapangan dimana masih ada jarak sekitar 1 meter sampai 1.5 meter (masuk dalam kategori jarak sosial) antar lapak Pedagang Informal tersebut.

Sedangkan bagi para pembeli yang ingin menikmati makanan kuliner yang dijajakan oleh Pedagang Informal, pilihannya adalah *take away* atau duduk di taman kecil seberang koridor Kintamani (di bawah gerbang keluar masuk Komplek Maha Vihara Duta Maitreya Batam Center). Pengunjung bebas duduk di sini baik yang membeli jajanan yang dijual Pedagang Informal atau sekedar duduk-duduk menikmati pemandangan aktivitas para Pedagang Informal ataupun lalu lintas kendaraan yang lalu lalang di sepanjang Koridor Kintamani ini. Pengunjung bisa memarkirkan kendaraan juga di area ini tanpa dipungut biaya parkir.

#### KESIMPULAN

Dapat disimpulkan dengan adanya aktivitas informal dari Pedagang Informal membawa dampak positif dimana bentuk *activity support* yang ada di kawasan Koridor Kintamani terdiri dari tiga jenis, yaitu:

- a. Aktivitas perekonomian/ perdagangan  
Segala bentuk *activity support*-nya berupa kegiatan jual-beli kuliner baik makanan maupun minuman dimana perlengkapan fisik yang digunakan adalah gerobak, gerobak motor, tenda, mobil dan lesehan
- b. Aktivitas rekreasi  
*Activity support* yang sifatnya *relax*, menggemirakan, ekonomis dan bersifat menghibur yang dilakukan pada waktu senggang atau di sela-sela kesibukan. Aktivitas rekreasi berdasarkan data lapangan adalah bersifat pasif karena aktivitasnya berupa duduk-duduk santai sambil menikmati kuliner ataupun sekedar melihat aktivitas perdagangan Pedagang Informal ataupun kendaraan yang melalui Koridor Kintamani.
- c. Aktivitas Parkir  
Aktivitas parkir kendaraan adalah mengistirahatkan kendaraan di suatu tempat yang aman untuk sementara waktu dikarenakan suatu keperluan. Hasil pengamatan di lapangan didapat bahwa kebanyakan kendaraan parkir di seberang lapak Pedagang Informal persisnya di bawah jalan keluar masuk kendaraan menuju Komplek Maha Vihara Duta Maitreya.

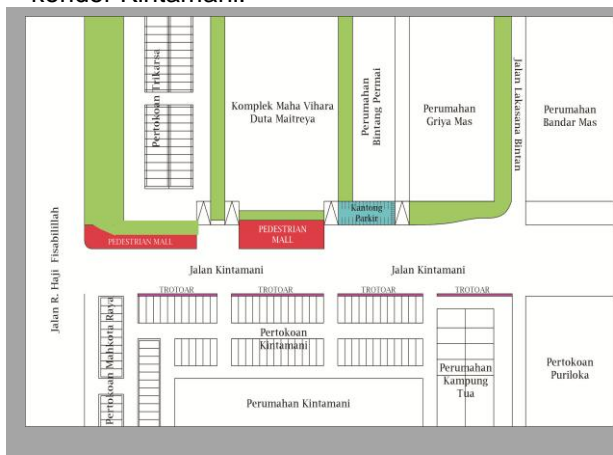


**Gambar 4.** Activity Support Lapak Pedagang Informal di Koridor Kintamani ( Hasil Pengamatan, 2019)

### SARAN

Dari dampak positif dan dampak negatif dari privatisasi bahu jalan sebagai *activity support* di koridor Kintamani di kota Batam maka aktivitas di bahu jalan dengan aktivitas informal dapat lebih dioptimalkan lagi dengan cara:

1. Pemerintah kota batam melalui Dinas Pekerjaan Umum dapat melakukan rekayasa jalan Rekayasa ini dengan cara memisahkan aktivitas informal para Pedagang Informal dengan bahu jalan
2. Membuat kantong parkir sehingga lebih tertata dan tidak mengganggu lalu lintas kendaraan yang hanya melintasi koridor Kintamani
3. Menyediakan pedestrian mall untuk mendukung aktivitas informal para Pedagang Informal sebagai *activity support* di kawasan koridor Kintamani ini
4. Menyediakan jalur pejalan kaki atau trotoar yang aman sehingga membuat aktivitas informal para Pedagang Informal tidak hanya dinikmati oleh para pengguna kendaraan tetapi juga oleh para pejalan kaki yang berasal dari daerah sekitar koridor Kintamani.



**Gambar 5.** Usulan Rekayasa Jalan dan Aktivitas Informal di Koridor Kintamani (Hasil Pengamatan, 2019)

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima kasih kepada prodi magister teknik arsitektur Universitas Diponegoro yang telah

memberikan kesempatan untuk melakukan tugas penelitian dengan mahasiswa pada matakuliah metode penelitian. Hasil dari penelitian ini kami berikan untuk menambah wawasan dan masukan pada Pemerintah Kota Batam dalam membenahan infrastruktur dan pedagang informal di Kota Batam.

### DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, Edy, 2005. *Analisa Ruang Publik Arsitektur Kota*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Darmawan, Edy, 2009. *Ruang Publik Dalam Arsitektur Kota*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Haryadi, B, Setyawan, 1995, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Dirjen Dikti, Depdikbud, Jakarta.  
<http://wiego.org,21/12/2016>
- Nasution, S. 2003. *Metode Research-Penelitian Ilmiah*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Rahayu, E. S. Karakteristik Activity Support Pada Ruang Publik Penggal Jalan Yos Sudarso Palangka Raya, *Jurnal Perspektif Arsitektur*, Volume 9 / No.2, Desember 2014.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. CV. Rajawali. Jakarta.
- Wardianto, Gatoet, 2017. *Trotoar Ruang Kompromi Pejalan Kaki dan Pedagang Kaki Lima*, Penerbit UNDIP Press, Semarang.  
[www.earth.google.com, 2006](http://www.earth.google.com, 2006)